

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
DI KELAS X IPS SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

Oleh:

**Ayuni Safitri Hutasuhut¹⁾,
Dr. H. Zulfadli, M. Pd.²⁾, Erlina Sari, M. Pd.³⁾
NPM: 15050006/ Mahasiswa program studi pendidikan ekonomi fakultas pendidikan sosial dan
bahasa institut pendidikan tapanuli selatan**

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence of the use of contextual learning on student learning activeness in economic subjects in class X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur. This research was conducted from May to July. This study uses an experimental research method. The population in this study was 22 people with data collection techniques, namely random sampling. The research instrument used was observation and questionnaire. To capture the data obtained in analyzing data, the author made observations as an instrument for variable (X), namely the use of contextual learning methods and the variable (Y) questionnaire as student learning activeness in economic subjects. Data collected were analyzed descriptively and inferentially. The results of the analysis carried out obtained the average use of contextual learning methods of 3.44 with the category of "Good". While the average value of the initial test (pretest) of student learning activeness is 3.0659 with the category "Good". And the average value of the final test (posstest) of student learning outcomes is 3.25 in the "good" category. Thus the results of data analysis obtained $t_{count} = 2.797$ while $t_{table} = 1.725$ where $t_{arithmetic}$ greater than t_{table} ($2.797 > 1.725$). The hypothesis that the truth is upheld is that it means that there is a significant influence between the use of contextual learning methods and the learning activeness of students in economic subjects in class X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur.

Key words: *Contextual learning methods, student learning activeness*

1. Pendahuluan

Kualitas kehidupan bangsa sangat di tentukan oleh faktor pendidikan peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan hendaknya selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Masalah pendidikan adalah sangat penting dan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas suatu bangsa. Sehingga kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, harus dapat membekali siswa sesuai dengan kecakapan yang dimiliki siswa sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebudayaan

peserta didik. Salah satunya pada materi pelajaran ekonomi.

Ekonomi merupakan suatu cabang ilmu dari ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang menggambarkan tentang kelangkaan (*scarcity*) dalam kehidupan manusia sehari-hari. Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Ilmu ekonomi memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ilmu ekonomi merupakan sebagai suatu susunan organisasi ekonomi yang mantap dan teratur.

Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mendidik, membimbing dan melatih cara berpikir siswa yaitu untuk memenuhi segenap pengetahuan umum, keterampilan dasar, pembentukan pribadi sosial, menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai alat transformasi kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Angkola Timuryaitu Bapak Saur Pardomuan Sinaga, S.Pd menyatakan bahwa permasalahan yang seringkali timbul yaitu kurang

berkembangnya kemampuan berpikir siswa, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya motivasi guru dan orangtua, metode pembelajaran yang kurang variatif, keaktifan belajar siswa masih sangat rendah, kurangnya minat belajar siswa.

Kondisi ini bisa terjadi di sebabkan dari faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi belajar siswa, siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat proses pembelajaran berlangsung, pemahaman dan inteligensi yang di miliki siswa rendah, siswa kurang teliti saat mengerjakan soal, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan belajar, keluarga dan masyarakat, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan metode pembelajaran yang kurang variatif.

Banyak upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah (guru) dalam mengatasi problematika tersebut yaitu menyediakan buku-buku pelajaran ekonomi, penyediaan sarana dan prasarana belajar, membentuk kelompok belajar, pemberian pelatihan, pemberian les tambahan, penataran guru-guru, MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) dengan harapan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Namun upaya yang dilakukan belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Apabila keaktifan belajar siswa menurun akan menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajarnya, cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan tidak terjadinya hubungan timbal balik antara keduanya, kecerdasan inteligensinya rendah serta pemahaman siswa yang kurang, kurang bergairah apabila diminta untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Untuk itu penulis menawarkan metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran ekonomi adalah metode pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar metode yang diperlukan guru agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan yang ingin dicapai.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, soalnya, dan budayanya. Dalam pembelajaran kontekstual ini dapat membuat siswa aktif dan memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, serta merangsang otak siswa sehingga siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Berdasarkan permasalahan di atas maka, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur”**.

1. Hakikat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

a. Pengertian keaktifan belajar siswa

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang di alami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga. Sebagai landasan mengenai apa yang di maksud dengan belajar terlebih dahulu akan di kemukakan beberapa definisi belajar. Menurut Winkel di kutip oleh Anwar (2010:107) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap jadi secara umum belajar merupakan kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahaman”. Menurut Wittaker di kutip oleh Soemanto (2006: 104) “Belajar dapat di definisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman, dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar”.

Selanjutnya menurut Watson di kutip oleh Budiningsih (2008: 22) menyatakan bahwa

“Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat di amati dan dapat diukur. Menurut Setiawati kutip oleh Susanto (2013: 3) “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang langsung berinteraksi dimana adanya perubahan tingkah laku dari berbagai pengalamannya melalui stimulus dan respon sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Riswanil dan Widayatidi kutip oleh Tazminar (2012: 7) menyatakan bahwa “Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dalam keaktifan belajar siswa, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang terlibat seperti yang disebutkan oleh Riswanil dan Widayati (2012: 7) Keaktifan belajar dapat di klasifikasikan dalam 8 kelompok yaitu kegiatan-kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, emosional”.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan segala aktivitas baik secara fisik maupun non fisik. dalam hal ini keaktifan sangat berperan dalam mewujudkan situasi belajar yang aktif di mana akan menekankan kepada fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

1) Aktivitas membaca (*reading activity*)

Aktivitas membaca adalah suatu kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Menurut Tarigan di kutip oleh Irdawati, dkk (2014: 4) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih

singkatnya membaca adalah memetik serta memahami makna yang terkandung didalam bahan tulisan”. Menurut Ginnis dan Smith dikutip oleh Tarigan (2009: 16) menyatakan bahwa “Membaca sebagai suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca”.

Selanjutnya Menurut Abdurahman di kutip oleh Irdawati, dkk (2014: 200) “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan hapalan”. Menurut Raehanah (2017: 61) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis”.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses ataupun metode yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami makna yang terkandung di dalam bahan tulisan, membaca juga dapat melibatkan fisik dan mental serta gerak mata dan ketajaman penglihatan.

2) Aktivitas mengadakan wawancara (*interview activity*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Menurut Moleong di kutip oleh Wulan dan Abdullah (2011: 62) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan pertanyaan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Arikunto (2013: 270) menyatakan bahwa:

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (cek) pada nomor yang sesuai.

Selanjutnya menurut Trianto (2010: 277) menyatakan bahwa “Penggunaan metode wawancara memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dibandingkan dengan mengedarkan angket kepada responden, wawancara sangat rumit. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus memerhatikan sikap pada waktu yang akan datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta seluruh penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti”. Menurut Sugiyono (2013: 141) menyatakan bahwa “Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi dan kondisi pada saat wawancara”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara dinamakan interviu.

3) Aktivitas menulis (*writing activity*)

Aktivitas menulis adalah salah satu gaya belajar yang unik, menulis menekankan pada proses dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak serta merta dimiliki oleh seseorang akan tetapi memerlukan waktu untuk menghasilkan. Menurut Marwoto di kutip oleh Mahmud (2017: 12) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman, hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak di baca dan bisa di pahami oleh orang lain”. Selanjutnya menurut Nurhadi dikutip oleh Misra (2014: 343) menyatakan bahwa “Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/huruf.

Menurut Tarigan di kutip oleh Aljatila (2015: 20) mendepenisikan bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik tersebut. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang menuangkan lambang-lambang grafik dan menyusunnya seabagai satu kesatuan bahasa yang bermakna”. Menurut Hasibuan (2017: 2) menyatakan bahwa “Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam

proses pembelajaran, keterampilan menulis membutuhkan keahlian seseorang untuk mampu secara tertulis dengan baik dan benar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat bahwa disimpulkan menulis adalah kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang di tuangkan dalam sebuah tulisan yang di rangkai dengan kata-kata sehingga orang lain dapat membaca dan memahami apa yang dituangkan oleh si penulis di dalamnya.

2. Hakikat penggunaan metode pembelajaran kontekstual

a. Pengertian metode pembelajaran kontekstual

Sebelum di uraikan hakikat penggunaan metode pembelajaran kontekstual ada baiknya terlebih dahulu di uraikan apa itu metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Menurut Uno dan Mohamad di kutip oleh Lutvaidah (2012: 7) menyatakan bahwa “Metode pembelajaran didepenisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (2009: 107) menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan, melalui hubungan di dalam dan di ruang kelas suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalam bagi siswa yang membangun pengetahuan yang mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup”.

1. Bertanya (*questioning*)

Komponen ini merupakan metode pembelajaran kontekstual, bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Aktivitas bertanya adalah bagian yang terpenting dari proses pembelajaran. Pada

hakekatnya melalui bertanya kita kan mengetahui dan mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang ingin diketahui. Pada proses pembelajaran, kegiatan bertanya menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa. Menurut Supriyadi di kutip oleh Taupik dkk, (2011: 158) menyatakan bahwa “Bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapat jawaban atau balikan dari orang lain”.

2. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satu model. Model dapat di rancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melapalkan suatu kata. Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa di tiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar.

Menurut Zulaiha (2016: 50) menyatakan bahwa “Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat di tiru oleh semua siswa.

3. Refleksi (*Reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran. Menurut Sumardiani dan Indiaty (2010: 16) menyatakan bahwa “Refleksi adalah motor penggerak belajar dan landasan pacu bagi pengembangan pribadi dan propesi. Refleksi menjadi sedemikian penting karena dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan metode maupun area lainnya”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Timur yang beralamat di Desa Marisi, Jalan Sipirok, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan Kepala Sekolah yang bernama Siddik Siregar, S.Pd. dan tenaga pengajar ekonomi Saur Pardomuan Sinaga, S.Pd dan Elya Lisnoora S.Pd.

penulis menggunakan metode eksperimen sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2009: 207) menyatakan bahwa “Penelitian *eksperimen* merupakan

penelitian yang di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Menurut Sugiyono (2010: 119) “Penelitian *eksperimen* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Jadi metode *eksperimen* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek selidik tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Persiapan *eksperimen*
 - a. Melakukan observasi kesekolah tempat penelitian.
 - b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi: RPP, materi ajar, instrumen penelitian (lembar observasi dan angket dalam bentuk pilihan berganda).
 - c. Mendapat izin / rekomendasi penelitian dari kepala sekolah.
2. Pelaksanaan *eksperimen*
 - a. Melaksanakan tes awal (pretest) untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan.
 - b. Memberi perlakuan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: a. Bertanya (questioning), b. Pemodelan (modeling), c. Refleksi (reflection).
 - c. Memberikan perlakuan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan mengisi lembar observasi.
 - d. Memberikan test akhir (post test).
3. Evaluasi *eksperimen*
 - a. Mengumpulkan data angket dan lembar observasi.
 - b. Menganalisis data.
 - c. Membuat kesimpulan.
 - d. Membuat laporan penelitian.

Berdasarkan populasi penelitian adalah keseluruhan siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas paralel dengan jumlah 45 orang.

Adapun teknik pengambilan populasi homogen pada penelitian ini dilakukan dengan sampling acak (random sampling). Selanjutnya

Usman (2010: 43) menyatakan bahwa “Sampling random (probability sampling), yaitu pengambilan contoh secara acak(random) yang dilakukan dengan cara undian, ordinal tabel bilangan random , atau dengan komputer. Berdasarkan beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa teknik random sampling adalah pengambilan sampel secara acak. Hal ini peneliti memilih sebagian populasi untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili semua populasi dengan menggunakan teknik random sampling dengan cara mengambil kelas tersebut, maka yang keluar adalah kelas kelas X-I yang jumlahnya 22 orang. Adapun alasan penulis memilih kelas X-I karena sudah bisa mewakili dari seluruh kelas X yang ada.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket, penulis akan menjelaskan secara singkat tentang observasi dan angket yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan untuk suatu alat evaluasi. Menurut Arikunto (2013: 272) menyatakan bahwa “Metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Menurut Sugiyono (2013: 142) menyatakan bahwa “Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden”.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari pengamat di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Timur, di ketahui secara umum data observasi metode pembelajaran kontekstual di peroleh nilai rata-rata 3,44 jika dikonsultasikan pada kriteria nilai observasi yang ditetapkan bab III, berada pada kategori “baik”. Artinya proses penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran kontekstual.

Tabel 6

Deskripsi Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur

N	Indikator	Nilai	Katego
---	-----------	-------	--------

o		i rata - rata	ri
1	Bertanya (<i>questioning</i>)	3,42	baik
2	Pemodelan (<i>modeling</i>)	3,42	baik
3	Refleksi (<i>reflection</i>)	3,50	baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap responden tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebelum menggunakan metode pembelajaran kontekstual, skor dalam penelitian ini menyebar dari nilai terendah 2,75 nilai tertinggi 3,6 dan nilai rata-rata 67,45. dapat diketahui nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran kontekstual adalah 3,0659 yakni berada pada kategori baik.

Tabel 8

Pencapaian Indikator Instrumen/Angket Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sebelum Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Aktivitas membaca(<i>reading activity</i>)	2,98	Cukup
2	Aktivitas mengadakan wawancara(<i>interview activity</i>)	3,12	Baik
3	Aktivitas menulis(<i>writing activity</i>)	2,64	Cukup

Sedangkan nilai tengah atau median dari perhitungan yang dilakukan pada lampiran diketahui sebesar 3,0000 dan nilai yang sering muncul dari *pretest* yang dilakukan sebesar 2,75.

Diketahui pencapaian nilai rata-rata siswa sebesar 3,0659 jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian terdapat pada bab III maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “baik” artinya keaktifan belajar siswa sudah memahami. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil *pretest* pada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di atas, diketahui bahwa pencapaian siswa pada rentang nilai 2,75-2,94 diperoleh 8 orang 36,4 % , pada rentang nilai 2,95-3,14 diperoleh sebanyak 5 orang 22,7 % ,

perolehan pada rentang nilai 3,15-3,34 diperoleh sebanyak 4 orang 18,2% , pada rentang nilai 3,35-3,54 diperoleh sebanyak 4 orang 18,2% , dan yang terakhir pada rentang nilai 3,55-3,75 sebanyak 1 orang 4,5 %.

Setelah melakukan tes awal atau pretest pada siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur yang berjumlah 22 siswa pada mata pelajaran ekonomi maka peneliti melaksanakan pembelajaran mengenai metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada akhir pembelajaran dilakukan posttest maka diketahui hasil nilai tertinggi yang di capai oleh siswa adalah 3,75 nilai terendah adalah 2,85.

Tabel 11
Pencapaian Indikator Keaktifan Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sesudah
Menggunakan Metode Pembelajaran
Kontekstual
Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Aktivitas membaca(<i>reading activity</i>)	3,35	baik
2	Aktivitas mengadakan wawancara(<i>interview activity</i>)	3,01	baik
3	Aktivitas menulis(<i>writing activity</i>)	3,04	baik

Diketahui bahwa pencapaian siswa dari data *posttest* yang dikumpulkan melalui 22 siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur sesudah melewati penggunaan metode pembelajaran kontekstual diketahui dari histogram diatas frekuensi tertinggi pada nilai 2,85-3,04 diperoleh sebanyak 9 siswa atau 31,8%.

Berdasarkan output SPSS tabel paired sample test untuk pengujian hipotesis diperoleh indeks uji t_{hitung} 2,797 sig. (2 –tailed) dengan nilai signifikan = 0,001. Sementara dasar untuk mengambil keputusan dalam SPSS yaitu :

1. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan dari keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kontekstual .
2. Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kontekstual .

Berdasarkan tabel dan ketentuan di atas, maka dapat diketahui bahwa signifikan sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05). Artinya bahwa hipotesis alternative dapat diterima atau disetujui kebenarannya, dimana “terdapat pengaruh tapi tidak signifikan antara penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur”

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan yaitu penggunaan metode pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur mencapai kategori sangat baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kontekstual siswa lebih aktif dan mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Pebriana (2017: 96) menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dan memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi mamfaat, serta merangsang otak siswa sehingga siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dalam dunia nyata”. Artinya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memperkenalkan suatu metode pembelajaran yang dapat mengubah cara belajar mereka yang tidak aktif akan menjadi lebih aktif lagi dengan di kaitkan dengan kehidupan nyata siswa akan lebih mendorong semangat mereka untuk belajar.

Pendapat ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2014) Hasil uji t terhadap data gain penguasaan konsep siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung 2,72 dan t tabel 1,99. Berarti t hitung > t tabel, dengan demikian hipotesis penerapan pembelajaran kontekstual pada konsep ekosistem, dapat meningkatkan paenguasaan konsep siswa kelas VII MTSs AL-Washliyah diterima.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memberikan pretest kepada siswa tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur yang berjumlah 22 siswa. Berdasarkan tes awal yang diberikan diketahui hasil nilai tertinggi yang di capai siswa adalah 3,60 dan nilai terendah adalah 2,75. Kemudian melalui perhitungan data pretest yang dilakukan melalui SPSS diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,91 yakni berada pada kategori cukup. Sedangkan nilai tengah atau median dari perhitungan yang dilakukan pada lampiran diketahui sebesar 3,0000 dan nilai yang sering muncul dari pretest yang dilakukan diperoleh sebesar 2,75.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjianto (2017) Berdasarkan uji t menunjukkan tingkat signifikansi untuk variabel ketersediaan media audio visual adalah 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ketersediaan media audio visual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi dengan tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan media audio visual terdapat hubungan positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat diinterpretasi bahwa semakin baik tingkat ketersediaan media audio visual maka akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui aplikasi SPSS diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,797 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5 % yaitu sebesar 1,725 dengan demikian dapat dibandingkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,797 > 1,725$. Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui SPSS diketahui bahwa nilai sig. (2 tailed) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima, artinya “terdapat pengaruh tapi tidak signifikan antara penggunaan metode pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur”.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai mana diuraikan dan dijelaskan pada bagian terdahulu, penulis menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur

di peroleh nilai rata-rata 3,44 nilai tersebut berada pada kategori “baik”.

2. Keaktifan belajar siswa sebelum (*pretest*) penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur 2,91 nilai tersebut berada pada kategori “cukup”. Sedangkan keaktifan belajar siswa sesudah (*posttest*) penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur diperoleh nilai rata-rata 3,13 nilai tersebut berada pada kategori “baik”.
3. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur. Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} diperoleh sebesar 2,797. Apabila dibandingkan dengan derajat kebebasan ($dk = N-2 = 22-2 = 20$) adalah 1,725 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,797 > 1,725$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur. Dengan demikian semakin baik penggunaan metode pembelajaran kontekstual maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur.

2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur yang di pandang turut menentukan tingkat keaktifan belajar siswa tersebut. Oleh karena itu, penelitian mempunyai implikasi yang berarti dalam siswa khususnya keaktifan belajar siswa sangat diperlukan penggunaan metode pembelajaran kontekstual, karena penggunaan metode pembelajaran kontekstual ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Adapun langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran kontekstual adalah a) bertanya (*questioning*), b) pemodelan (*modeling*), c) refleksi (*reflection*).

3. Saran

Dari kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan implikasi yang dikemukakan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada para siswa diharapkan sering melakukan latihan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar dalam meningkatkan keaktifan belajar yang lebih baik untuk masa yang akan datang.
2. Kepada guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan mampu menyertai materi pelajaran secara terstruktur, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik, serta memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran ekonomi.
3. Kepada kepala sekolah selaku pembina dalam organisasi sekolah hendaknya dapat meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk. 2018. *Deskripsi aktivitas bertanya siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak*. Jurnal pendidikan sosial. Volume II tahun 2018(03); 1-10.
- Aljatila, rahim. 2015. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Kulisusu Barat*. Jurnal humanika. Volume III tahun 2015(15); 1-14.
- Anwar, Kasful dan Harmi, Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, seprida. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Latihan Terbimbing Menggunakan Gambar di SMAN 4 Pekanbaru*. Jurnal Gerakan Aktif Menulis. Volume V Tahun 2017(02); 1-6.
- Irdawati, Dkk. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Volume V(04); 1-14.
- Lutvaidah, ukti. 2015. *Pengaruh Metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika*. Jurnal formatif. Volume V Tahun 2015(03); 1-7.
- Mahmud. 2017. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik Rcg (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengak Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal JISIP. Volume I tahun 2017(02); 1-15.
- Misra. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas VI SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong*. Jurnal kreatif tadulako online. Volume I tahun 2014(02); 1-14.
- Raehanah. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, Dengan Fokus Berbicara Melalui Metode DM(Direct Method) Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Darmaji Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal JIME. Volume II tahun 2017(02); 1-14.
- Soemanto, wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Susanto, ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: prenadamedia group.
- Tazminar. 2015. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Eamples Non Examples*. JUPENDAS. Volume II Tahun 2015(01); 45-57.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.